

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara dengan basis agraris yang dimana sebagian besar masyarakatnya menggantungkan hidup pada bidang pertanian. Hal ini disebabkan karena luas tanah Indonesia serta adanya kondisi geografis yang beriklim tropis. Berkat lahan yang subur, hasil dari sektor pertanian di Indonesia sangat menjanjikan. Di sisi lain, sektor pertanian di negara ini sangat penting dalam penguatan ekonomi dan penyediaan kebutuhan dasar pangan, dimana kedelai sebagai komoditas penting dalam usaha tani di Indonesia dan termasuk dalam tiga besar komoditas pangan utama.

Kedelai dengan nama lain soybean (kacang kedelai), *Glycine max* L (kedelai kuning), dan *Glycinesoja* (kedelai hitam), kedelai adalah produk pertanian yang penting secara global yang menguasai pasar internasional, dengan kontribusi utama dari Amerika Serikat sebesar (35%), Brazil sebesar (37%), dan Argentina sebesar (15%).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian pertanian tahun 2023, padi merupakan produk utama dari subsektor pertanian pangan dengan total produksi lebih dari 30 juta ton dan di ikuti jagung, sedangkan kedelai menduduki posisi ketiga dengan produksi mencapai 349 ribu ton pertahun.

Kedelai merupakan salah satu komoditas pangan strategis di Indonesia yang memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat. Hal ini dikarenakan kedelai menjadi bahan baku utama berbagai produk pangan

seperti tahu, tempe, kecap, dan susu kedelai yang dikonsumsi secara luas oleh hampir seluruh lapisan masyarakat (Ristanto, 2022; Setyawan *et al.*, 2022). Tingginya konsumsi produk berbasis kedelai menunjukkan bahwa permintaan terhadap kedelai di Indonesia terus meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan perkembangan industri pengolahan pangan skala rumah tangga maupun UMKM. Selain sebagai sumber pangan, kedelai juga memiliki nilai ekonomi yang besar karena menjadi penopang utama industri pengolahan pangan skala rumah tangga hingga industri besar (Setyawan & Huda, 2022).

Harga merupakan sejumlah nilai yang harus dibayar konsumen untuk memperoleh suatu barang atau jasa. Dalam teori ekonomi, harga terbentuk melalui interaksi antara permintaan dan penawaran di pasar. Ketika permintaan meningkat sementara penawaran terbatas, maka harga cenderung naik. Sebaliknya, apabila penawaran meningkat dan permintaan tetap, maka harga akan cenderung menurun.

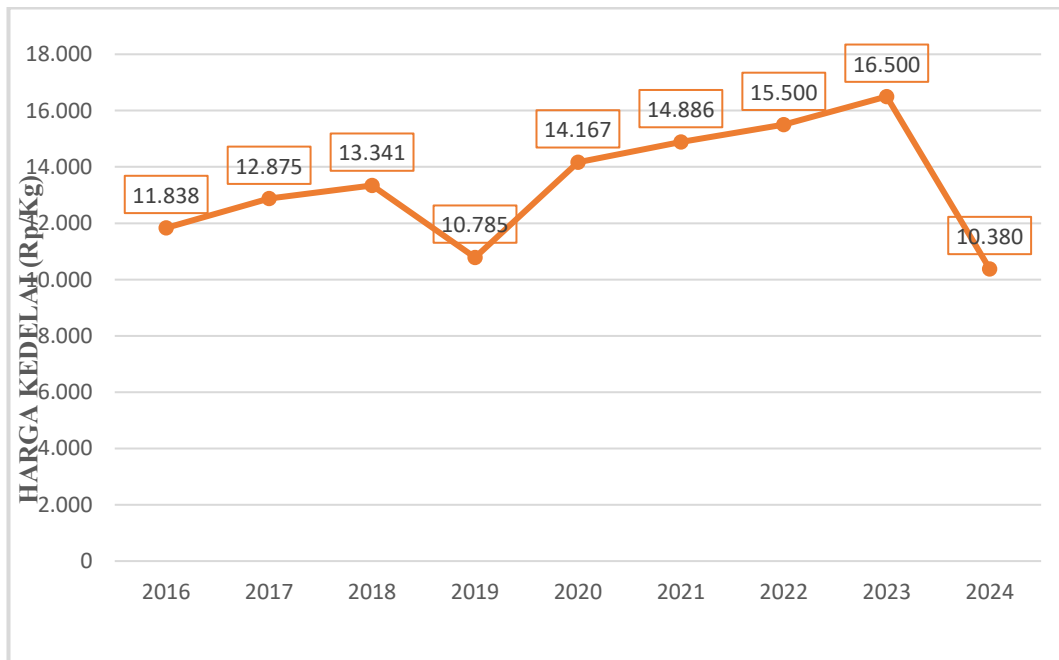
Dalam konteks komoditas pertanian, harga memiliki peran penting karena menjadi indikator kesejahteraan produsen dan keterjangkauan bagi konsumen. Harga kedelai merupakan harga yang terbentuk akibat interaksi antara kebutuhan konsumsi kedelai dengan jumlah pasokan yang tersedia, baik yang berasal dari produksi domestik maupun impor. Fluktuasi harga kedelai dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti produksi dalam negeri, volume impor, nilai tukar, serta kondisi pasar internasional (Grace *et al.*, 2021). Menurut N. Gregory Mankiw (2021), harga suatu barang akan meningkat apabila jumlah barang yang ditawarkan lebih kecil dibandingkan jumlah yang diminta. Hal ini relevan dengan

kondisi kedelai di Indonesia, di mana kebutuhan konsumsi terus meningkat namun produksi domestik belum mampu memenuhi permintaan nasional.

Dalam konteks, komoditas kedelai, harga yang terbentuk tidak hanya dipengaruhi oleh faktor impor, tetapi juga oleh tingkat produksi domestik dan biaya produksi yang ditanggung petani (Purnamasari *et al.*, 2025). Bagi petani kedelai, harga merupakan faktor utama yang menentukan tingkat pendapatan dan keberlanjutan usaha tani. Ketika harga kedelai di tingkat petani rendah, sementara biaya produksi seperti pupuk, tenaga kerja, dan bibit meningkat, maka keuntungan yang diperoleh petani menjadi semakin kecil (Perdana *et al.*, 2024). Kondisi ini dapat menurunkan minat petani untuk menanam kedelai dan beralih ke komoditas lain yang lebih menguntungkan. Sebaliknya, apabila harga kedelai stabil dan menguntungkan, maka petani akan terdorong untuk meningkatkan produksi sehingga dapat memperkuat ketahanan pangan nasional.

Oleh karena itu, stabilitas harga kedelai menjadi isu penting dalam perekonomian nasional. Komoditas ini mendapatkan perhatian yang lebih dari pemerintah dalam kebijakan pangan nasional.

Dalam beberapa dekade terakhir, perkembangan harga kedelai di Indonesia menunjukkan kecenderungan berfluktuasi dan cenderung meningkat dalam jangka panjang. Fluktuasi harga kedelai tersebut menimbulkan berbagai dampak ekonomi, baik bagi konsumen rumah tangga maupun bagi pelaku usaha pengolahan kedelai. Kenaikan harga kedelai berpotensi menurunkan daya beli masyarakat serta meningkatkan biaya produksi industri kecil berbasis kedelai, sehingga dapat mengganggu stabilitas sosial dan ekonomi. Perkembangan harga kedelai selama tiga puluh lima tahun di Indonesia sebagai berikut.



Gambar 1. 1 Data Harga Kedelai Tahun 1990-2024

Sumber : *Badan Pusat Statistik, 2025*

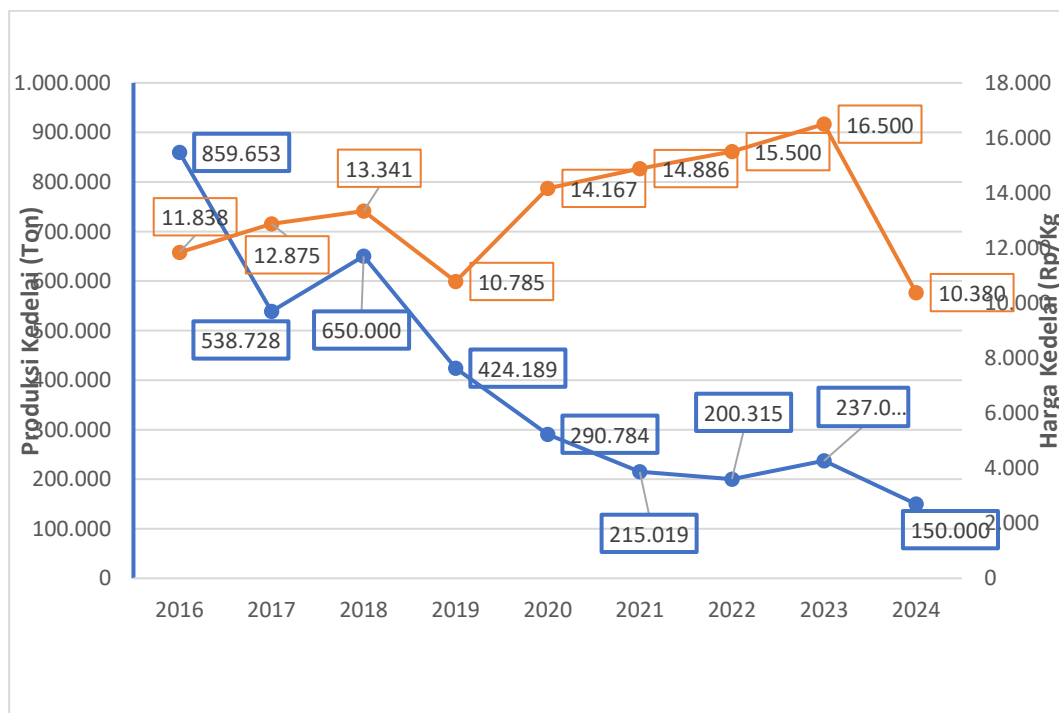
Gambar 1.1 di atas menunjukkan bahwa harga kedelai di Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun 2016 hingga 2024. Pada periode 2016–2018 harga mengalami kenaikan bertahap dari Rp.11.838 menjadi Rp. 13.341 per kilogram. Namun pada tahun 2019 terjadi penurunan harga menjadi Rp.10.785. Selanjutnya, pada periode 2020-2023 harga kembali meningkat secara konsisten hingga mencapai puncaknya pada tahun 2023 sebesar Rp. 16.500 per kilogram. Akan tetapi, pada tahun 2024 terjadi penurunan yang cukup drastis menjadi Rp. 10.380. Secara umum, grafik ini menunjukkan adanya ketidakstabilan harga kemungkinan dipengaruhi oleh perubahan produksi dan impor kedelai. Secara keseluruhan, pergerakan harga kedelai tersebut menunjukkan tingginya sensitivitas harga terhadap faktor eksternal seperti kondisi pasar global dan nilai tukar, serta faktor internal berupa produksi domestik dan kebijakan impor pemerintah.

Dalam konteks harga, permasalahan kedelai tidak hanya berdampak pada konsumen dan industri pangan, tetapi juga menyangkut keberlangsungan hidup petani kedelai domestik (Oktafiani *et al*, 2024). Ketika harga kedelai meningkat akibat kenaikan harga internasional atau terganggunya pasokan impor, biaya produksi tahu dan tempe ikut meningkat sehingga berdampak pada kenaikan harga pangan di masyarakat. Sebaliknya, ketika harga kedelai di tingkat petani terlalu rendah, petani mengalami penurunan pendapatan sehingga mengurangi insentif untuk menanam kedelai (Permana *et al.*, 2024). Kondisi tersebut mendorong petani untuk mengalihkan lahan tanamannya ke komoditas lain yang dianggap lebih menjanjikan secara finansial. Selain itu, penggunaan teknologi pertanian masih rendah karena keterbatasan, kualitas benih belum optimal, serta akses terhadap input produksi yang efisien turut menurunkan minat petani dan di sisi lain lemahnya jaminan pasar dan kebijakan harga juga menjadi faktor penghambat yang menyebabkan produksi kedelai domestik semakin menurun dan meningkatkan ketergantungan Indonesia terhadap impor kedelai.

Perkembangan harga kedelai tersebut tidak dapat dilepaskan dari kondisi produksi kedelai domestik. Produksi kedelai dalam negeri diharapkan menjadi sumber utama pasokan nasional, namun pada kenyataannya produksi kedelai Indonesia masih relatif rendah dan menunjukkan kecenderungan menurun dalam jangka panjang. Rendahnya produksi kedelai domestik antara lain disebabkan oleh rendahnya minat petani untuk menanam kedelai. Petani cenderung enggan membudidayakan kedelai karena beberapa alasan, antara lain harga jual kedelai di tingkat petani yang relatif rendah dan kurang stabil, tingginya risiko gagal panen akibat faktor iklim, keterbatasan akses terhadap benih unggul dan teknologi budidaya, serta margin keuntungan yang lebih kecil dibandingkan komoditas

alternatif seperti padi dan jagung. Selain itu, lemahnya jaminan harga dan pasar bagi hasil panen kedelai menyebabkan pendapatan petani menjadi tidak pasti, sehingga kedelai kurang menarik sebagai pilihan usaha tani.

Kesenjangan antara produksi dan konsumsi kedelai setiap tahunnya menyebabkan Indonesia harus mengimpor kedelai (Malik & Nainggolan, 2020). Jumlah produksi kedelai dalam negeri terus mengalami penurunan sementara permintaannya semakin meningkat, sehingga pemerintah bisa menggunakan pendekatan alternatif dengan melaksanakan strategi impor kedelai untuk mengatasi kesenjangan antara tingkat permintaan dan produksi kedelai di Indonesia. Ironisnya pemenuhan kebutuhan kedelai Indonesia masih sangat mengandalkan pasokan impor. Padahal seperti yang diketahui, Indonesia memiliki cukup banyak lahan untuk pengembangan tanaman kedelai (Hermawan & Prawoto, 2018). Perkembangan produksi kedelai di Indonesia sebagai berikut.



Gambar 1. 2 Data Produksi Kedelai Tahun 1999-2024

Sumber: *Badan Pusat Statistik Indonesia, 2025*

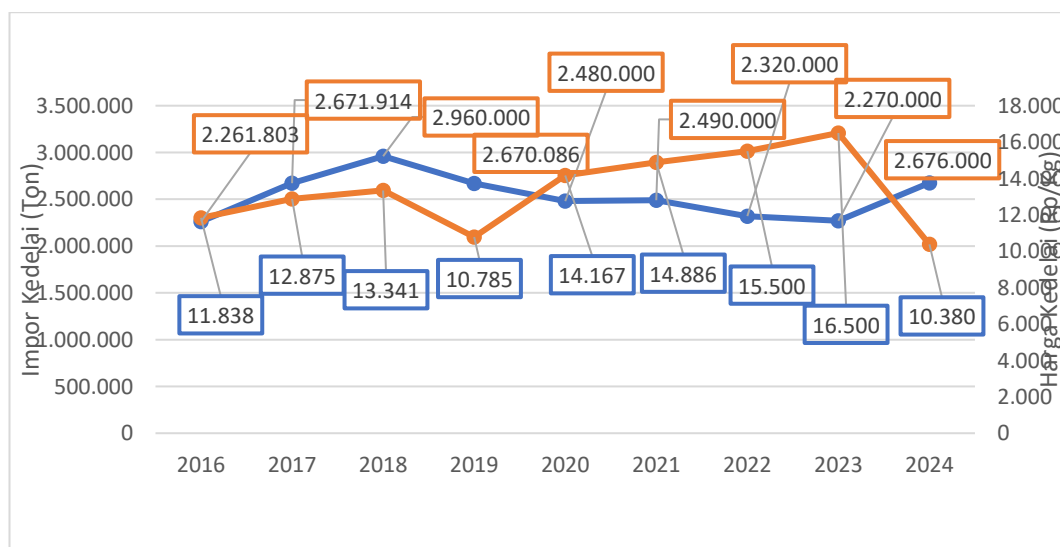
Fenomena yang terjadi pada tahun 2024, dimana produksi menurun dari 237.684 ton pada tahun 2023 menjadi 150.000 ton pada tahun 2024, tetapi harga justru ikut menurun dari Rp. 16.500 menjadi Rp. 10.380. Secara teori, jika produksi menurun maka harga akan menjadi naik. Namun, kondisi empiris di Indonesia menunjukkan hasil yang berlawanan. Penyebabnya adalah kenaikan impor yang menyebabkan total pasokan ini kemudian menekan harga sehingga harga mengalami penurunan meskipun produksi mengalami penurunan. Selain itu, kemungkinan adanya kebijakan stabilisasi harga oleh pemerintah dan penurunan permintaan juga dapat memperkuat terjadinya penurunan harga pada tahun tersebut.

Rendahnya produksi dalam negeri menyebabkan Indonesia sangat bergantung pada impor kedelai untuk memenuhi kebutuhan nasional. Tingkat ketergantungan impor (Import Dependency Ratio) kedelai Indonesia pada tahun 2021 mencapai 90%, yang menunjukkan bahwa Sebagian besar kebutuhan kedelai nasional dipenuhi dari luar negeri (Dewi & Widanta, 2025). Petani cenderung beralih ke komoditas lain yang dianggap lebih menguntungkan karena harga kedelai domestik sering kali tidak mampu memberikan keuntungan yang memadai dibandingkan biaya produksi yang terus meningkat. Akibatnya, produksi kedelai nasional mengalami stagnasi bahkan cenderung menurun, sementara kebutuhan konsumsi terus meningkat dari tahun ke tahun.

Namun demikian, tingginya ketergantungan Indonesia terhadap impor kedelai juga menimbulkan berbagai permasalahan. Ketergantungan ini menyebabkan harga kedelai domestik sangat rentan terhadap fluktuasi harga kedelai dunia dan perubahan nilai tukar rupiah. Dalam beberapa periode,

peningkatan volume impor tidak selalu diikuti oleh penurunan harga kedelai domestik, sehingga peran impor sebagai instrumen stabilisasi harga menjadi dipertanyakan. Kegiatan impor barang terjadi ketika suatu negara tidak mampu memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Berbeda dengan ekspor yang akan meningkatkan pendapatan nasional, impor akan menurunkan pendapatan nasional (Pangestu & Soelistyo, 2020).

Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa impor kedelai Indonesia cenderung meningkat secara signifikan selama beberapa periode, menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara pengimpor kedelai terbesar di dunia. Ketidakmampuan produksi kedelai domestik dalam memenuhi kebutuhan nasional menyebabkan Indonesia sangat bergantung pada impor kedelai. Impor kedelai dilakukan sebagai upaya untuk menutup kesenjangan antara kebutuhan konsumsi dan ketersediaan produksi dalam negeri. Perkembangan impor kedelai di Indonesia adalah sebagai berikut



Gambar 1. 3 Data Impor Kedelai Tahun 1990-2024

Sumber : *Badan Pusat Statistik, 2025*

Fenomena yang terjadi ada pada tahun 2017-2018, dimana impor kedelai

mengalami peningkatan, tetapi harga kedelai juga mengalami peningkatan. Secara teori, ketika impor meningkat, jumlah barang yang tersedia di pasar bertambah sehingga harga cenderung mengalami penurunan. Sebaliknya, Ketika impor menurun, pasokan berkurang dan harga cenderung meningkat. Namun, kondisi empiris di Indonesia menunjukkan hasil yang berlawanan. Penyebab utamanya adalah pembentukan harga tidak hanya dipengaruhi oleh jumlah impor, tetapi juga oleh faktor lain seperti peningkatan permintaan domestik, kenaikan harga kedelai internasional, serta pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS. Selain itu, karena Indonesia sangat bergantung pada impor, kenaikan harga internasional atau depresiasi nilai tukar dapat menyebabkan harga domestic meningkat walaupun volume impor bertambah.

Peningkatan impor tersebut menunjukkan semakin tingginya ketergantungan Indonesia terhadap pasokan kedelai dari luar negeri untuk memenuhi kebutuhan nasional. Ketika produksi dalam negeri tidak mampu mengimbangi permintaan, maka impor akan meningkat untuk menambah pasokan pasar, sehingga tekanan kenaikan harga dapat di kendalikan. Namun, tingginya ketergantungan terhadap impor juga menyebabkan harga kedelai domestik menjadi rentan terhadap impor juga menyebabkan harga kedelai domestic menjadi rentan terhadap fluktuasi harga internasional dan nilai tukar, yang pada akhirnya dapat menimbulkan ketidakstabilan harga di pasar dalam negeri.

Salah satu bentuk intervensi pemerintah untuk mengatur impor kedelai adalah dengan menetapkan tarif impor kedelai. Pemerintah Indonesia telah menetapkan target swasembada pangan, termasuk kedelai. Namun, tarif impor

yang rendah dalam beberapa tahun terakhir justru memberikan efek sebaliknya (Bayu, A., 2024). Kebijakan impor kedelai yang dilakukan pemerintah pada dasarnya bertujuan untuk menjaga stabilitas pasokan dan harga di pasar domestik, terutama ketika produksi dalam negeri tidak mencukupi. Kebijakan impor diperlukan untuk menjaga stabilitas pasokan dan harga, namun di sisi lain dapat meningkatkan ketergantungan dan melemahkan daya saing produksi kedelai domestik (Anggraini *et al.*, 2025; Devi *et al.*, 2024). Masuknya kedelai impor dengan harga yang lebih murah menyebabkan harga kedelai lokal menjadi tertekan, sehingga menurunkan pendapatan petani dan minat petani untuk meningkatkan produksi. Dalam jangka panjang, kondisi ini justru dapat memperlemah ketahanan pangan nasional karena ketergantungan terhadap impor semakin tinggi.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) periode 1999-2024, impor kedelai menunjukkan tren meningkat secara signifikan dalam periode yang sama, menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara pengimpor kedelai terbesar di dunia. Akibatnya, peningkatan impor kedelai tidak berdampak pada melemahnya posisi petani lokal, tetapi juga berimplikasi langsung terhadap pembentukan harga kedelai di Indonesia.

Produksi kedelai di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan kondisi yang belum stabil dan cenderung belum mampu memenuhi kebutuhan konsumsi nasional. Di sisi lain, permintaan kedelai terus meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan tingginya konsumsi produk olahan berbahan dasar kedelai seperti tempe dan tahu. Ketidakseimbangan antara

produksi domestic dan kebutuhan konsumsi menyebabkan Indonesia harus mengandalkan impor sebagai sumber utama pemenuhan pasokan.

Ketergantungan terhadap impor kedelai menunjukkan bahwa produksi dalam negeri belum mampu menjadi penopang utama kebutuhan nasional. Ketika pasokan domestic tidak menukupi, impor menjadi alternatif untuk menjaga ketersediaan kedelai di pasar. Namun demikian, tingginya ketergantungan terhadap impor berpotensi menimbulkan kerentanan terhadap perubahan harga internasional, fluktuasi nilai tukar, serta gangguan distribusi global.

Dalam mekanisme pasar, perubahan jumlah produksi dan impor akan memengaruhi jumlah penawaran kedelai di dalam negeri. Peningkatan produksi atau impor akan menambah pasokan di pasar, sedangkan penurunan produksi atau gangguan impor dapat mengurangi ketersediaan barang. Perubahan penawaran tersebut pada akhirnya akan berdampak pada pergerakan harga kedelai di pasar domestik.

Sebagai salah satu komoditas strategis yang digunakan secara luas oleh masyarakat dan industri kecil menengah, stabilitas harga kedelai memiliki peran penting dalam menjaga kestabilan ekonomi dan daya beli masyarakat. Oleh karena itu, kedelai tidak hanya penting dari sisi konsumsi, tetapi juga dari sisi ekonomi dan kebijakan. Kedelai berperan dalam menjaga stabilitas harga pangan, mendukung keberlangsungan UMKM, serta menjadi sumber pendapatan bagi petani. Harga tidak hanya berfungsi sebagai indikator keseimbangan pasar, tetapi juga menjadi penentu keberlanjutan produksi kedelai domestik. Harga kedelai yang stabil dan menguntungkan dapat mendorong petani meningkatkan produksi,

sedangkan harga yang rendah akibat dominasi kedelai impor dapat melemahkan daya saing petani lokal.

Dengan demikian, diperlukan kebijakan yang seimbang antara impor dan perlindungan produksi domestik agar tercipta stabilitas pasar dan perlindungan terhadap produsen kedelai dalam negeri agar ketahanan pangan nasional dapat terjaga.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis pengaruh produksi kedelai domestik dan impor kedelai terhadap harga kedelai di Indonesia dalam jangka panjang guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika pembentukan harga kedelai serta implikasinya terhadap kebijakan pangan nasional.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian-uraian masalah dalam latar belakang di atas, saya merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah produksi kedelai berpengaruh terhadap harga kedelai di Indonesia?
2. Apakah impor kedelai berpengaruh terhadap harga kedelai di Indonesia?
3. Apakah produksi dan impor kedelai secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga kedelai di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk menganalisis pengaruh produksi kedelai terhadap harga kedelai di Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh impor kedelai terhadap harga kedelai di Indonesia.
3. Untuk menganalisis pengaruh produksi dan impor kedelai secara simultan terhadap harga kedelai di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian empiris dalam bidang ekonomi pertanian dan perdagangan internasional, khususnya terkait dinamika produksi, impor, dan pembentukan harga komoditas pangan strategis seperti kedelai.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan peningkatan produksi kedelai domestik, pengendalian impor, serta kebijakan stabilitas harga kedelai nasional.
- b. Bagi Pelaku Usaha dan UMKM, penelitian ini diharapkan dapat

memberikan informasi mengenai dinamika harga kedelai sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan usaha.

- c. Bagi Petani Kedelai, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadia masukan terkait pentingnya penguatan produksi domestic dalam rangka mengurangi ketergantungan impor.